

**PEMETAAN KETERSEDIAAN PANGAN TINGKAT KECAMATAN  
DI KABUPATEN TRENGGALEK**

**(MAPPING OF FOOD AVAILABILITY AT THE DISTRICT LEVEL IN  
TRENGGALEK REGENCY)**

**Alia Fibriantingtyas<sup>1</sup>, Nuhfil Hanani AR<sup>1</sup>, Rosihan Asmara<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup> Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya  
E-mail: afibriantingtyas@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Trenggalek regency is one of the targeted development areas in the southern part of East Java, because besides having the advantage in the agricultural sector, Trenggalek regency has the potential of natural resources are quite large. But in reality, the development of the agricultural sector in the Trenggalek regency has not been able to participate optimally in the economy increased its territory. This is indicated by the low level of income of the population. So the local government tries to participate to imply National Long Term Development Plan for years 2005 to 2025. The purpose of this study is to create a map of the district level food availability in the Trenggalek regency in order to establish national food development program, where food security as a focus of attention. From this research about mapping of food availability at the sub-district in Trenggalek Regency, there are eight districts which contain in fifth category (less available). Eight districts are Panggul Sub-District, Kampak, Gandusari, Pogalan, Munjungan, Watulimo, Dongko and Trenggalek.*

*Keywords: National food development, food availability, mapping*

**ABSTRAK**

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu sasaran pengembangan wilayah di bagian selatan Jawa Timur, karena selain memiliki keunggulan dalam sektor pertanian, Kabupaten Trenggalek memiliki potensi-potensi sumber daya alam yang cukup besar. Namun kenyataannya, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek belum mampu berperan secara optimal dalam peningkatan perekonomian wilayahnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pendapatan penduduk. Maka pemerintah daerah setempat berupaya untuk andil dan ikut serta guna mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 hingga 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat peta ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek dalam rangka memantapkan program pembangunan pangan nasional, dimana ketahanan pangan sebagai fokus perhatian. Dari hasil penelitian mengenai pemetaan ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek ini, terdapat delapan kecamatan yang tergolong kedalam

kategori V (sedikit tersedia). Delapan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Kampak, Gandusari, Pogalan, Munjungan, Watulimo, Dongko dan Trenggalek.

Kata kunci: Pembangunan pangan nasional, ketersediaan pangan, pemetaan

## PENDAHULUAN

Pembangunan pangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional. Hal tersebut dituangkan pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 hingga 2025, yang menegaskan bahwa “pembangunan dan perbaikan gizi dilaksanakan secara lintas sektor meliputi produksi, pengolahan, distribusi hingga konsumsi pangan dengan kandungan gizi yang cukup, seimbang serta terjamin keamanannya”. Berdasarkan peraturan perundangan tersebut dapat dilihat bahwa pangan merupakan dasar utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sangat ditentukan oleh status gizi yang baik. Apabila dicermati maka hal ini selaras dengan konsep ketahanan pangan nasional, yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Ketahanan pangan nasional menitikberatkan masyarakat sebagai pelaku utama, dimana pemerintah lebih berperan sebagai inisiator, fasilitator dan regulator agar tujuan utama pembangunan nasional tetap konsisten sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2010. Instruksi presiden tersebut berisi tentang perlunya disusun Rencana Aksi Pangan dan Gizi (RAPG) tingkat nasional dan tingkat propinsi yang dalam proses penyusunannya melibatkan kabupaten dan kota. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Trenggalek terus berupaya memacu pembangunan ketahanan pangan melalui program-program yang benar-benar mampu memperkuat ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu sasaran pengembangan wilayah di bagian selatan Jawa Timur, karena selain memiliki keunggulan dalam sektor pertanian, Kabupaten Trenggalek memiliki potensi-potensi sumber daya alam yang cukup besar. Sebab hampir 2/3 dari luas wilayah Trenggalek merupakan pegunungan (BPS, 2009). Namun kenyataannya, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Trenggalek belum mampu berperan secara optimal dalam peningkatan perekonomian wilayahnya. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat pendapatan penduduk. Maka dari itu para pengambil keputusan memerlukan perangkat informasi mengenai representasi dan analisis spasial berupa pemetaan Kabupaten Trenggalek. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi secara tepat tentang wilayah tertinggal agar dapat diketahui keadaan surplus atau defisit pangan dan informasi tentang tingkat

ketersediaan pangan. Dengan harapan agar antisipasi pengambil keputusan melalui kebijakan-kebijakan ketahanan pangan dapat diterapkan secara tepat dan merata. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat peta ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek dalam rangka memantapkan program pembangunan pangan nasional, dimana ketahanan pangan sebagai fokus perhatian.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara *purposive* di Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada kriteria permasalahan pangan dari lokasi penelitian yang merupakan daerah rawan pangan. Kriteria tersebut diperoleh dari data penelitian sebelumnya. Penelitian ini sendiri dilakukan di 14 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Trenggalek, kesemua kecamatan tersebut akan dipilih menjadi fokus penelitian, yaitu Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo, Kampak, Dongko, Pule, Karang, Suruh, Gandusari, Durenan, Pogalan, Trenggalek, Tugu dan Bendungan.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait di Kabupaten Trenggalek dan beragam pustaka ilmiah yang mendukung. Data-data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Neraca Bahan Makanan (NBM) yang meliputi produksi, stok dan perubahan stok, impor atau masuk kabupaten, penyediaan di kabupaten sebelum ekspor, ekspor atau keluar kabupaten, penyediaan di kabupaten, pemakaian di kabupaten (pakan, bibit, tercecer, bahan makanan, diolah untuk makanan, diolah untuk bukan makanan). Untuk data produksi, impor dan ekspor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data perubahan stok yang diturunkan dari stok awal dan stok akhir bersumber dari Badan Urusan Logistik (Bulog). Data produksi yang berasal dari BPS hanya terbatas pada produksi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan produksi sub sektor perkebunan, peternakan dan perikanan berasal dari masing-masing instansi terkait.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat ketersediaan pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Trenggalek, yang nantinya akan didapatkan angka konversi bahan pangan. Angka konversi bahan pangan yang didapatkan ini kemudian akan dipetakan secara spasial mengenai kondisi ketersediaan pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

### 1. Neraca Bahan Makanan (NBM)

Neraca Bahan Makanan (NBM) memberikan informasi tentang situasi pengadaan atau penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor atau ekspor dan stok serta penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri serta informasi ketersediaan pangan untuk dikonsumsi penduduk suatu negara atau wilayah dalam kurun waktu tertentu. (BKP, 2006)

Neraca Bahan Makanan (NBM) disusun dalam suatu tabel yang terdiri dari 19 kolom yang terbagi menjadi tiga kelompok penyajian yaitu pengadaan atau

penyediaan, penggunaan atau pemakaian dan ketersediaan per kapita. Jumlah pengadaan harus sama dengan jumlah penggunaan. Komponen pengadaan meliputi produksi (masukan dan keluaran), perubahan stok, impor dan ekspor. Sedangkan komponen penggunaan meliputi penggunaan untuk pakan, bibit, industri (makanan dan bukan makanan), tercecer dan bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi. Secara keseluruhan, tabel Neraca Bahan Makanan (NBM) dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Kerangka Penyusunan Neraca Bahan Makanan

Jenis Bahan Makanan Commodity	Produksi Production		Perubahan Stok Changes in Stock	Impor Imports	Penyediaan dalam negeri sblm Ekspor Supply availa- ble for domestic utilization before exports	Ekspor Exports	Penyediaan Dalam Negeri Domestic Supply	Pemakaian Dalam Negeri / Domestic utilization						Ketersediaan Per Kapita Per capita availability				
	Masukan Input	Keluaran Output						Pakan Feed	Bibit Seed	Diolah untuk Manufactured for		Tercecer Waste	Bahan Makanan Food	Kg/Th Kg/Year	Gram/ hari Grams/ day	Kkalori/ kkal/hari Kcal/day	Protein/ Gram/hr Grams/day	Lemak/ Gram/hr Grams/day
			Makanan Food	Bukan Makanan Non food														
					(2)	(3)	(9)			(10)	(11)							
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)

A. Komponen Penyediaan Pangan

Penyediaan pangan suatu komoditas bahan makanan diperoleh dari jumlah produksi dikurangi dengan perubahan stok, ditambah dengan jumlah yang diimpor dan dikurangi dengan jumlah yang diekspor. Berikut tata cara pengisian kedalam tabel NBM :

1. Jenis bahan makanan (kolom 1)
2. Produksi, terdiri atas: *input* dan *output* (kolom 2 dan 3)
3. Perubahan stok (kolom 4)
4. Impor (kolom 5)
5. Persediaan dalam kabupaten sebelum ekspor (kolom 6)
6. Ekspor (kolom 7)
7. Penyediaan dalam kabupaten (kolom 8)

Jenis Bahan Makanan <i>Commodity</i>	Produksi <i>Production</i>		Perubahan Stok <i>Changes in Stock</i>	Impor <i>Imports</i>	Penyediaan dalam negeri sblm Ekspor <i>Supply availa- ble for domestic utilization before exports</i>	Ekspor <i>Exports</i>	Penyediaan Dalam Negeri <i>Domestic Supply</i>
	Masukan <i>Input</i>	Keluaran <i>Output</i>					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

$$TS = O - \Delta St + M - X$$

Dimana :

TS = total penyediaan dalam kabupaten

O = produksi

$\Delta St$  = stok akhir – stok awal

M = impor

X = ekspor

#### B. Komponen Penggunaan

Total ketersediaan pangan yang telah diperoleh dari poin A di atas kemudian akan digunakan untuk pakan, bibit, diolah untuk makanan, diolah untuk bukan makanan dan tercecer (kolom 9-14).

Pemakaian Dalam Negeri / <i>Domestic utilization</i>					
Pakan <i>Feed</i>	Bibit <i>Seed</i>	Diolah untuk <i>Manufactured for</i>		Tercecer <i>Waste</i>	Bahan Makanan <i>Food</i>
		Makanan <i>Food</i>	Bukan Makanan <i>Non food</i>		
(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)

Komponen-komponen tersebut merupakan komponen penggunaan yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan berikut :

$$TU = F + S + I + W + Fd$$

Dimana :

- TU = total penggunaan
- F = pakan
- S = bibit
- I = industri
- W = tercecer
- Fd = ketersediaan bahan makanan

C. Komponen Ketersediaan Pangan Per Kapita

Ketersediaan untuk konsumsi per kapita diperoleh setelah ketersediaan masing-masing bahan makanan dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (kolom 15-19).

Ketersediaan Per Kapita <i>Per capita availability</i>				
Kg/Th	Gram/ hari	Kalori/ Calories	Protein/ Proteins	Lemak/ Fats
Kg/Year	Grams/ day	kcal/hari	Gram/hr	Gram/hr
(15)	(16)	(17)	(18)	(19)

Informasi ketersediaan per kapita masing-masing bahan makanan ini disajikan dalam bentuk kuantum (volume) dan kandungan nilai gizinya.

2. Pengukuran Interval Kelas

Dalam penelitian ini akan ditetapkan sebanyak lima kategori kelas ketersediaan pangan untuk konsumsi per kapita yang meliputi energi, protein, lemak, vitamin (vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C) serta mineral (kalsium, fosfor dan zat besi) dengan rincian sebagai berikut :

- a. Kategori I : sangat tersedia ■
- b. Kategori II : tersedia ■
- c. Kategori III : cukup tersedia ■
- d. Kategori IV : agak tersedia ■
- e. Kategori V : sedikit tersedia ■

Dimana untuk masing-masing kategori kelas ketersediaan pangan untuk konsumsi per kapita akan ditentukan panjang kelas atau interval dengan menggunakan rumus berikut :

1. Energi =  $\frac{\text{nilai tertinggi energi} - \text{nilai terendah energi}}{\text{jumlah kelas}}$
2. Protein =  $\frac{\text{nilai tertinggi protein} - \text{nilai terendah protein}}{\text{jumlah kelas}}$
3. Lemak =  $\frac{\text{nilai tertinggi lemak} - \text{nilai terendah lemak}}{\text{jumlah kelas}}$
4. Vitamin A =  $\frac{\text{nilai tertinggi vitamin A} - \text{nilai terendah vitamin A}}{\text{jumlah kelas}}$
5. Vitamin B1 =  $\frac{\text{nilai tertinggi vitamin B1} - \text{nilai terendah vitamin B1}}{\text{jumlah kelas}}$
6. Vitamin C =  $\frac{\text{nilai tertinggi vitamin C} - \text{nilai terendah vitamin C}}{\text{jumlah kelas}}$
7. Kalsium =  $\frac{\text{nilai tertinggi kalsium} - \text{nilai terendah kalsium}}{\text{jumlah kelas}}$
8. Fosfor =  $\frac{\text{nilai tertinggi fosfor} - \text{nilai terendah fosfor}}{\text{jumlah kelas}}$
9. Zat Besi =  $\frac{\text{nilai tertinggi zat besi} - \text{nilai terendah zat besi}}{\text{jumlah kelas}}$

### 3. Pengukuran Komposit

Nilai komposit ini diperoleh dengan menjumlahkan semua angka total konversi unsur gizi mulai dari energi, protein, lemak, vitamin A, vitamin B1, vitamin C, kalsium, fosfor dan zat besi dibagi dengan jumlah unsur gizinya. Apabila disederhanakan, akan didapatkan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\sum ATK \text{ unsur gizi}}{\text{jumlah unsur gizi}} = K$$

Dimana :

K = komposit

ATK = angka total konversi

### 4. Metode Pembuatan Peta Ketersediaan Pangan

Untuk pembuatan peta ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek dalam penelitian ini adalah dengan melalui beberapa langkah berikut ini :

- a. Membaca tabel Neraca Bahan Makanan (NBM) Kabupaten Trenggalek di masing-masing kecamatannya dengan jumlah sebanyak 14 kecamatan.
- b. Dari 19 kolom yang tersedia pada tabel Neraca Bahan Makanan di masing-masing kecamatan tersebut, nantinya hanya kolom ketersediaan per kapita saja yang akan dijadikan dasar untuk analisis data.
- c. Data sementara yang diperoleh adalah angka konversi dari 13 jenis bahan pangan menjadi kandungan unsur gizi seperti energi, protein, lemak, vitamin A, vitamin B1, vitamin C, kalsium, fosfor dan zat besi pada masing-masing kecamatan.
- d. Dengan melihat angka konversi dari beberapa unsur gizi pada masing-masing kecamatan tersebut, kemudian dicari angka total konversi yang didapatkan dengan menjumlahkan kesemua bahan pangan tersebut per unsur gizi.
- e. Apabila telah didapatkan angka total konversi pada masing-masing unsur gizi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari angka total konversi terbesar dan terkecil dilihat dari masing-masing kecamatan.

- f. Angka total konversi terbesar dan terkecil tersebut digunakan untuk menghitung rumus interval kelas dengan jumlah kelas yang telah ditetapkan sebanyak lima kategori.
- g. Interval kelas tersebut digunakan untuk mengkategorikan kondisi ketersediaan pangan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Trenggalek.
- h. Membuat peta ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek berdasarkan angka total konversi tiap unsur gizi dengan melihat *range* interval kelas. Pembuatan peta ini dengan menggunakan alat analisis statistik.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Penyediaan Pangan Tiap Kecamatan

Penyediaan jenis bahan makanan di Kabupaten Trenggalek beranekaragam nilainya, dimulai dari jenis bahan makanan padi-padian, dimana Kecamatan Trenggalek merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 19,857 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan berpati, Kecamatan Tugu merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 51,422 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan gula, tidak satupun kecamatan yang terdapat di Kabupaten Trenggalek menyediakan jenis bahan makanan ini. Untuk jenis bahan makanan buah dan biji berminyak, Kecamatan Durenan merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 950 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan buah-buahan, Kecamatan Trenggalek merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 2,387 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan sayur-sayuran, Kecamatan Pule merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 1,281 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan daging, Kecamatan Durenan merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 218 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan telur, Kecamatan Suruh merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 673 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan susu, Kecamatan Bendungan merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 4,922 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan ikan, Kecamatan Watulimo merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 7,868 ton/tahun. Untuk jenis bahan makanan minyak dan lemak, Kecamatan Durenan merupakan penyedia terbesar dengan nilai penyediaan sebesar 45 ton/tahun. Namun penyediaan total untuk keseluruhan jenis bahan makanan yang terbesar adalah Kecamatan Tugu dengan total nilai penyediaan sebesar 70,791 ton/tahun.

#### 2. Tingkat Ketersediaan Pangan untuk Konsumsi Per Kapita

Ketersediaan pangan per kapita diperoleh dari ketersediaan masing-masing bahan makanan dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Ketersediaan



pangan untuk konsumsi per kapita ini disajikan dalam bentuk kuantum (volume) dan kandungan nilai gizinya dalam satuan kalori energi, gram protein dan gram lemak.

a. Energi

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat tujuh kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Ketujuh kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Watulimo dan Munjungan.

b. Protein

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat tujuh kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Ketujuh kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Pule dan Munjungan.

c. Lemak

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat sembilan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kesembilan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Pule, Watulimo, Munjungan dan Trenggalek.

d. Vitamin A

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat delapan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kedelapan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Durenan, Watulimo dan Munjungan.

e. Vitamin B1

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat delapan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kedelapan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Durenan, Watulimo dan Munjungan.

f. Vitamin C

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat tujuh kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Ketujuh kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Kampak, Gandusari, Pogalan, Watulimo, Munjungan dan Trenggalek.

g. Kalsium

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat sembilan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kesembilan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul,

Kampak, Gandusari, Pogalan, Dongko, Durenan, Watulimo, Munjungan dan Trenggalek.

h. Fosfor

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat tujuh kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Ketujuh kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Watulimo, dan Munjungan.

i. Zat Besi

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat delapan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kedelapan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Watulimo, Munjungan dan Trenggalek.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### **Kesimpulan**

Sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek, terdapat delapan kecamatan yang tergolong dalam kategori V (sedikit tersedia). Kedelapan kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Panggul, Dongko, Kampak, Gandusari, Pogalan, Watulimo, Munjungan dan Trenggalek. Delapan kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang telah digolongkan kedalam kategori V (sedikit tersedia), terdapat jenis bahan makanan yang penyediaannya sangat kurang di masing-masing kecamatannya. Di Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo dan Gandusari penyediaan jenis bahan makanan yang kurang adalah susu. Di Kecamatan Dongko penyediaan jenis bahan makanan yang kurang adalah ikan. Sedangkan di Kecamatan Kampak, Gandusari, Pogalan dan Trenggalek penyediaan jenis bahan makanan yang kurang adalah minyak dan lemak.

##### **Saran**

Dalam rangka mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005 hingga 2025 tentang ketahanan pangan nasional, maka pemerintah daerah setempat dapat mendukung dan merealisasikan program tersebut dengan cepat dan tepat sasaran. Dengan melihat peta ketersediaan pangan tingkat kecamatan di Kabupaten Trenggalek di atas, maka kebijakan pemerintah daerah setempat yang terkait dengan ketersediaan pangan tersebut hendaknya lebih difokuskan pada delapan kecamatan yang telah digolongkan kedalam kategori V (sedikit tersedia). Untuk Kecamatan Panggul, Munjungan, Watulimo dan Gandusari

dengan penyediaan jenis bahan makanan susu masih kurang, maka dapat mengimpor dari Kecamatan Bendungan yang penyediaan jenis bahan makanan susunya terbanyak. Untuk Kecamatan Dongko dengan penyediaan jenis bahan makanan ikan masih kurang, maka dapat mengimpor dari Kecamatan Watulimo yang penyediaan jenis bahan makanan ikannya terbanyak. Demikian juga untuk Kecamatan Kampak, Gandusari, Pogalan dan Trenggalek dengan penyediaan jenis bahan makanan minyak dan lemak masih kurang, maka dapat mengimpor dari Kecamatan Durenan yang penyediaan jenis bahan makanan minyak dan lemaknya terbanyak. Kebijakan pemerintah daerah setempat yang terkait dengan ketersediaan pangan tidak hanya sebatas itu. Pemerintah daerah setempat juga dapat melakukan survei secara langsung ke delapan kecamatan yang tergolong kedalam kategori V (sedikit tersedia) untuk mengamati kondisi wilayahnya. Dengan harapan agar masyarakat daerah setempat dapat mengakses pangan dengan cepat dan tepat sasaran, sehingga status pemenuhan gizi yang baik dapat tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bimas Ketahanan Pangan *dalam* Rosihan. 2009. Departemen Pertanian Jakarta. [rosihan@ub.ac.id](mailto:rosihan@ub.ac.id). Diakses pada tanggal 27 Januari 2012.
- Arifin, B. 2004. Penyediaan dan Aksesibilitas Ketahanan Pangan (*Supply and Accessibility of Food Security*). Widyakarya Pangan dan Gizi VIII, 17-19 Mei. Jakarta.
- BPS. 2009. *Trenggalek Dalam Angka*. Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek.
- BPS Propinsi Jawa Timur. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota se Jawa Timur Tahun 2004-2008*. BPS Propinsi Jawa Timur.
- BPS Propinsi Jawa Timur. 2009. *Profil Kabupaten Trenggalek*. BPS Propinsi Jawa Timur: Statistik Perkebunan.
- Moehji, S. 1971. *Ilmu Gizi jilid 2*. Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksara.
- Robinson, M. 1999. *The Human Right to Food and Nutrition*. SCN-News. Januari (16)
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Mulia Persada Indonesia-PT. Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB.
- Susanto, H. 1990. *Ilmu Pangan dan Gizi*. Malang: Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi, Jurusan Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Von B, J., Bouis, H., Kumar, S., Pandya-Lorch, R. 1992. *Improving Household Food Security. Theme paper for the International Conference on Nutrition (ICN)*. IFPRI, Washington, D.
- Wibowo, R. 2000. *Pertanian dan Pangan: Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan*. Jakarta : Sinar Harapan